

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mitos

1. Pengertian Mitos

Secara harafiah kata mitos berasal dari Bahasa Yunani "*muthos*" yang di mana memiliki arti, suatu yang diungkapkan atau sesuatu yang diucapkan misalnya cerita. Mitos adalah cerita atau narasi tradisional yang berkembang dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Mitos sering kali berisi tentang dewa-dewi, makhluk gaib, atau kejadian-kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Mitos bisa menjadi bagian penting dari identitas suatu budaya, dan sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul dunia, alam semesta, manusia, atau fenomena alam lainnya.³

Mitos sering kali disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi juga dapat dituliskan dalam bentuk sastra atau bahan-bahan tertulis lainnya. Meskipun mitos sering kali tidak memiliki dasar ilmiah, mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku masyarakat yang mewariskannya. Mitos juga dapat memberikan pemahaman tentang cara pandang dunia dan sistem nilai suatu budaya.

³William F.Fore, *Para Pembuat Mitos Injil Kebudayaan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002).

2. Mitos Kematian

Dalam agama hindu tradisi yang dilakukan pada suatu upacara kematian ialah suatu proses untuk menghantarkan jiwa kerabat yang telah meninggal dunia untuk menuju ke surga yaitu dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur untuk menuju sebuah tempat yang bernama sandung. Sandung merupakan rumah kecil dengan tiang yang sangat tinggi. Hal ini berlangsung selama beberapa malam, sehingga didalamnya ada beberapa macam-macam bentuk pakaian yang dipakai, serta mereka juga membungkus badan mereka dengan rumput, daun pisang.⁴

3. Mitos Menurut Mircea Eliade

Mitos menguak tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih diceritakan dan diulang-ulang hingga saat ini. Mitos juga terkait dengan waktu dan ritus. Mitos mengacu pada waktu primordial, yang berbeda secara kualitatif dari waktu profan. Dalam cerita Mircea Eliade tentang sejarah suci, ia menghubungkan peristiwa yang terjadi di penjara dengan masa "permulaan". Dengan kata lain, mitos menjelaskan bagaimana kenyataan dapat muncul dari fakta dunia atau hanya dari kenyataan seperti pulau, tumbuhan, dan berbagai kebiasaan atau perilaku manusia. Mitos juga dapat disebut sebagai cerita tentang "penciptaan" sesuatu. Mitos dapat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan memberikan gambaran

⁴Nindi Sagita Et Al., "Tradisi Habukung Upacara Kematian Agama Hindu Kaharingan," *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya* 1 (September 29, 2022): 346-347, <https://jurnal.uppr.ac.id/index.php/puppr/article/view/34>.

lengkap tentang dirinya sendiri. Orang-orang dalam cerita mitos dikenal oleh tindakan awal mereka. Mitos juga mengungkapkan kreativitas mereka dan kesucian dan "kesaktian" karya mereka.

Mircea Eliade pernah mengatakan bahwa, "Jika orang harus menghadapi kesulitan dalam menembus makna otentik mitos maupun simbol kuno, orang tidak dapat melakukan apapun kecuali bahwa makna ini menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu di dalam kosmos, dan akibatnya hal itu mengimplikasikan sikap metafisis". Eliade tampak mengisyaratkan bahwa fenomena agama perlu didekati dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk simbol dan mitos dalam agama tersebut.

Eliade berpendapat bahwa mitos harus dibedakan dari apa yang disebut sebagai "cerita, atau " firman, namun mitos berhubungan dengan "aksi suci, aksi sakral", "isyarat yang berarti, isyarat signifikan", dan "kejadian awal-mula, kejadian awal". Menurut Eliade, "Mitos, apapun sifatnya selalu menjadi teladan bukan hanya bagi perbuatan manusia juga memperhatikan kondisi, kodrat itu menempatkannya". Menurut Eliade, mitos bukanlah cerita bohong, takhayul, atau dongeng sebagaimana dilihat oleh kaum reduksionis maupun pemikiran modern.⁵ Bahkan mitos menegaskan arti kehidupan dengan adanya manusia dan sumber kehidupan

⁵Bondika Widyaputra, "'Yang Sakral' Dalam Pemikiran Mircea Eliade," *Jurnal Dekonstruksi Jurnal Filsafat* 2 (2021): 3.

seperti Tuhan, dewa-dewi, dan para roh. Dalam hal ini, Eliade menyatakan bahwa mitos adalah bentuk atau tindakan keyakinan yang mengiyaratkan akan realitas agama yang luas.⁶

Mircea Eliade juga mengatakan mitos tidak hanya berbicara tentang asal-usul dunia atau bahkan hewan, tumbuhan dan bahkan manusia, tetapi semua peristiwa mendasar sebagai akibat dari mana manusia menjadi seperti sekarang ini (fana, terorganisir dalam masyarakat, wajib bekerja untuk hidup, dan bekerja sesuai dengan aturan yang ada). Jika dunia ini ada, itu karena Makhluk gaib yang menggunakan kekuatan kreatifnya di "awal". Tetapi ilmu alam semesta dan penciptaan manusia, peristiwa lain terjadi dan manusia masa kini adalah hasil langsung dari peristiwa misterius tersebut, ia didasari oleh peristiwa.

Eliade mengatakan bahwa ritual dapat mengulang peristiwa masa lalu. Untuk itu, kita perlu mengetahui mitos-mitos tentang peristiwa masa lalu. Mircea Eliade menekankan dua kategori mitos:

- a. Mitos kosmogonik, yang sesuai dengan namanya berbicara tentang bagaimana kosmos dimulai, dan memiliki dua bentuk dasar yang terkadang-kadang tercampur. Yang pertama kosmos ini mempunyai siklus kehidupan, dan dapat mengalami kemunculan dan juga kelenyapan yang tiada

⁶Ikhbar Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 27, 2022): 69–86, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0601-04>.

habisnya hal ini kemungkinan besar muncul pada komunitas manusia dan juga pertanian pertama, di mana manusia, yang tadinya modern, menjadi menetap dan memulai hubungan yang kuat dengan alam yang di tandai dengan fase-fase yang berbeda, seperti bercocok tanam dan memanen, seperti musim, di tambah lagi dengan keyakinan yang kuat dalam perpindahan jiwa. Yang kedua kosmos mempunyai kehidupan linear, dengan satu awal dan akhir itu. Pandangan ini dikaitkan dengan temporalitas linear yang digunakan oleh sejarah, berdasarkan “aksioma” bahwa masa lalu ialah suatu yang tidak dapat diubah, berhubungan dengan peristiwa yang unik, tidak dapat diubah, dan tidak pernah akan terulang.

- b. Mitos Penciptaan: Dalam mitos ini, unsur-unsur tertentu dari kosmos yang kemudian ditambahkan, seperti bagian geografi, gunung, lembah, danau, sungai, hutan, gurun, bebatuan dan tumbuhan tertentu, sebagian besar obat, tertentu binatang, bahasa, dan tanda-tanda, yang membentuk institusi kebudayaan manusia..⁷

B. Kematian

1. Kematian secara umum

⁷ Brutus Abel, “Mircea Eliade e o Mito,” *Kaliöpe. Revista do Programa de Estudos Pós-Graduados em Literatura e Crítica Literária* 1 (2005): 72–73, <https://revistas.pucsp.br/kaliöpe/article/view/3141>.

Kematian merupakan misteri dalam hidup manusia didunia sehingga tidak dapat untuk dihindari, karena kematian mencakup semua totalitas kehidupan manusia. Jika ada kehidupan pasti akan ada kematian yang akan dialami oleh setiap manusia. Kematian dapat dialami oleh setiap manusia siapun dia, kematian juga tidak memandang usia dan bahkan dalam tiap agama dan budaya memiliki konsep kematian mereka sendiri.⁸

Secara umum kematian manusia dimengerti sebagai keadaan dimana segala fungsi tubuh manusia telah berhenti dan merupakan akhir hidup manusia di dunia. Hermaya, menjelaskan istilah mati demikian mati adalah berhentinya segala kerja alat tubuh utama, akhir dari hidup di dunia. Tanda kematian yang lazim adalah berhentinya jantung dan paru-paru dan pupil tidak lagi menyempit bila terkena sinar, patokan ini masih kerap digunakan oleh dokter untuk memeriksa dan memberi keterangan bahwa penderita telah meninggal. Patokan lainnya adalah kematian otak yang diartikan sebagai terhentinya semua kerja otak, tanpa dapat dihidupkan lagi.⁹

Para ilmuwan menjelaskan bahwa kematian terjadi secara bertahap. Tahap pertama disebut sebagai tahap kematian klinis, yaitu ketika pernafasan atau detak jantung berhenti, selanjutnya tahap kematian biologis yaitu kematian otak yang diikuti oleh kematian sel-sel. Hidup seseorang

⁸ Cyntia Ellen Parudo, "Tanoana Dan Kematian," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi GKST 2*, no. 1 (2022): 206–207.

⁹T. Hermaya, *Ensiklopedi Kesehatan* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), 348–349.

masih dapat diusahakan berlanjut sebelum kematian otak, karena hidup tidak dapat dikatakan telah lenyap sepenuhnya sampai otak berhenti berfungsi.¹⁰

Kematian manusia secara umum juga dipandang sebagai akhir hidup yang final, berhenti bekerjanya segala organ dalam tubuh manusia dan merupakan akhir kehidupan manusia di dunia. Kematian merupakan suatu bagian dari proses kehidupan manusia yang mengandung misteri yang dalam, karenanya menimbulkan ketakutan. Kebanyakan agama dan kepercayaan mempercayai adanya kehidupan setelah kematian dan ada juga yang memandang adanya kehidupan setelah kematian. Sedangkan dalam konsep Alkitab mengajarkan bahwa kematian tidak hanya kematian secara jasmani dan kematian secara rohani tetapi ada kematian kekal sebagai puncak dari kematian rohani.¹¹

Kematian adalah penghentian tak terulang dari semua fungsi biologi yang menopang kehidupan. Hukum kematian kadang-kadang didefinisikan sebagai kematian otak. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup biasanya mulai membusuk. Kata "kematian" berasal dari kata "mati", yang secara umum berarti keluarnya ruh dari jasad. Dalam ilmu kedokteran, "kematian" baru didefinisikan jika organ jantungnya berhenti berfungsi. Selain itu dikatakan bahwa kematian adalah alam pertama yang akan dilalui setiap individu setelah kehidupan dunianya. Selain itu, kata "mati" dapat merujuk

¹⁰Richard J. Wagman (ed), *The New Complete Medical and Health Encyclopedia, Vol One* (Chicago: Ferguson Publishing Company, 1996), 343–344.

¹¹Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*.

pada pemutusan jiwa dari raga atau tubuh manusia serta pemutusan jiwa dari makhluk yang hidup.

Kematian adalah fakta kehidupan yang mengancam, jika tidak menghancurkan, eksistensi manusia. Oleh karena itu, kematian adalah peristiwa kehidupan yang mempengaruhi seluruh manusia, jiwa dan raganya. Bukan hanya itu, kematian dapat mempengaruhi tubuh manusia, tetapi juga dapat mempengaruhi kesadaran diri, sisi kemanusiaannya, kebebasan, tanggung jawab, kasih, dan keimanannya sebagai bagian dari ekspresi kebebasan kedamaian.¹²

2. Kematian dalam Pandangan Iman Kristen

Kematian adalah salah satu peristiwa yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, akan mengalami dan menghadapi kematian mereka sendiri. Manusia pada akhirnya akan mati, tidak peduli seberapa keras mereka berusaha hidup. Ide tentang kematian dalam iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari keselamatan Allah.¹³

Titik berangkat kematian dalam Alkitab adalah dosa. Thiessen menjelaskan bahwa: Kematian fisik merupakan pemisahan jiwa dari tubuh. Dalam Alkitab peristiwa ini dianggap sebagai bagian dari hukuman dosa.¹⁴ Alkitab menjelaskan bahwa kematian manusia ada tiga yaitu kematian jasmani yang

¹²Karl Rahner, *Teological Considerations Concerning The Moment*, n.d., 51.

¹³ Firdo Manurung, *Manusia Dan Realitas Beragama Di Indonesia* (Indramayu: Adab, 2023).

¹⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 298.

merupakan kematian karena terpisahnya antara jiwa dan tubuh (Kej.2:17, Rm.5:12, 6:23), kematian rohani yang merupakan kematian akibat terpisahnya antara manusia dan Allah (Rm.3:23, Ef.2:1-6) dan kematian kekal merupakan puncak dan kegenapan kematian rohani (Mat.25:41, Yud.12, Why.2:11, 20:11-15). Semua kematian ini merupakan akibat dosa. Kematian adalah simbol kebinasaan yang dibawa dosa ke dalam dunia dan sekaligus merupakan bagian dari kebinasaan itu sendiri. Menunjukkan bahwa kematian adalah simbol kebinasaan akibat dosa.¹⁵ Perjanjian Lama tidak membedakan antara kematian jasmani dan kematian rohani; manusia sebagai satu keseluruhan harus mati.

Kematian merupakan keterpisahan antara Allah dan manusia ciptaan-Nya. Tidak hanya mati secara jasmani tetapi mati secara rohani. Menunjukkan keberadaan manusia setelah jatuh dalam dosa dan sebagai akibat dari dosa itu sendiri. Kematian jasmani, yaitu terpisahnya tubuh dari jiwa.¹⁶ Kematian yang dialami oleh manusia sebagai ciptaan Allah ada dua: kematian jasmani yaitu terpisahnya antara jiwa dan tubuh dan kematian rohani adalah keterpisahan manusia dengan Allah setelah manusia jatuh dalam dosa dan akibat dari dosa itu sendiri. Dalam Perjanjian Baru, kematian

¹⁵William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 217.

¹⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*.

ialah hukuman yang dijatuhkan Allah (Rm.6:23), menyatakan bahwa maut adalah “upah” dosa, artinya ganjaran yang patut atas dosa.¹⁷

Kematian adalah berhentinya fungsi-fungsi vital tubuh secara permanen dan tidak dapat diubah.¹⁸ Menunjukkan bahwa kematian merupakan bagian akhir dalam kehidupan manusia di dunia. Alkitab tidak hanya menjelaskan kematian secara jasmani yaitu ketika manusia masih hidup di dunia, tetapi adanya kematian secara rohani yaitu adanya keterpisahan dengan Allah Pencipta dengan manusia ciptaan-Nya yang diakibatkan oleh dosa. Akibat keterpisahan antara Allah dan manusia inilah, Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus, di kayu salib. Keadaan manusia sesungguhnya terkutuk karena dosa dan manusia yang layak menerima hukuman salib itu. Tetapi karena kasih Allah akan manusia ciptaan-Nya, maka Allah sendiri sebagai Pencipta bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Kematian adalah akibat dosa yang menjadi pemisah dari Allah dan akhir dari kehidupan manusia.¹⁹

Dalam pandangan Alkitab, kematian adalah musuh, musuh terakhir yang harus ditaklukkan oleh Tuhan, dan dengan demikian, kematian adalah akibat dari suatu sebab, akibat dari dosa dan kejatuhan umat manusia.

¹⁷Louis Beer Khomt, *Teologi Sistematis 3 Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 1996), 83.

¹⁸K. Rahner, *On Theology of Earth Ensiklopedy Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, ed. By J. D. Douglas (Jakarta: YKBK-OMR, 2002), 36.

¹⁹H. Norman Wrig H T, *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 1996), 151.

"Karena Dia harus memerintah sampai Dia meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh terakhir yang akan dilenyapkan adalah maut" (1Kor. 15:25-26). Bagaimana kematian itu dipandang menjadi musuh bagi banyak orang? Pertama, kematian memisahkan manusia dari tubuhnya. Kedua, kematian merupakan akibat dosa dan serangan setan terhadap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah untuk bersekutu dengan Allah. Ketiga, kematian memisahkan kita dari orang yang kita cintai. Keempat, kematian mengakhiri pelayanan dan seringkali membuat hidup tampak sia-sia atau tanpa tujuan. Kelima, karena, jika manusia mati tanpa Kristus, itu membawa mereka ke dalam kekekalan yang terpisah dari Allah selama-lamanya.²⁰

Dalam Prespektif Iman Kristen, kehidupan dan kematian merupakan dua kenyataan yang harus dijalani oleh manusia (2 Sam 1:23, Rom 14:7-9). Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia bebas untuk memilih jalan kehidupan atau jalan kematian. Namun demikian, kitab suci menganjurkan agar manusia memilih jalan kehidupan, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh Allah. Dalam Pandngan iman Kristen juga dikisahkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Secara gamblang ditegaskan bahwa Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Ketika manusia dibentuk dari debu

²⁰Marnaek Nainggolan, "Implikasi Pemahaman Kematian Bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat Refleksi Teologis," *Jurnal Teologi Karismatika* 5, no. 1 (2022): 63.

tanah, ia masih merupakan makhluk yang mati. Manusia baru menjadi makhluk yang hidup, setelah ia dihembusi nafas hidup oleh Allah. Tanpa nafas hidup dari Allah manusia akan kembali menjadi makhluk yang mati.²¹

Menurut pandangan Kitab Suci, kematian pertama-tama berarti manusia kembali menjadi debu tanah dan nafas hidup kemabali kepada Allah yang mengaruniakannya. Seorang manusia dianggap sudah mati apabila nafas hidup tidak adalagi dalam tubuhnya. Sebaliknya ia dianggap hidup Kembali apa bila nafas hidup pulang lagi kedalam tubunya.

Dalam kematian Iman Kristen ada beberapa penjelasan di mana yang pertama yaitu terpisahnya roh dari tubuh yang dimana hal ini menjelaskan kematian jasmani ketika roh dengan tubuh itu terpisah. Paulus juga mengatahkan tentang hal itu saat kematiannya sudah dekat “ *Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menaggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan Kita*” (2 Petrus.1 : 14). Dan hal yang kedua yaitu terpisahnya roh dengan Allah dalam penjelasan ini keadaan orang yang hidup secara jasmaniah dibumi tetapi tidak hidup bagi Allah. Mereka berhubungan dengannya atau memiliki kehidupan barunya dalam mereka karena tidak lahir baru. Kondisi ini juga sangat mengerihkan , alkitab juga menggambarkan keadaanya “ *bahwa waktu itu kamu tanpa kristus, tidak termasuk kewargaan israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-*

²¹P. Hendrik Njiolah, *MISTERI PENDERITAAN DAN KEMATIAN MANUSIA (Suatu Telah Biblis)*, ed. Bert Tallulembang, Pertama. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), 132–133.

*ketentuan yang dijanjikan , tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Efesus 2:12).*²²

Manusia pasti akan mengalami kematian karena kematian ialah salah satu kenyataan hidup. Kematian terjadi saat di mana jiwa seseorang akan meninggalkan tubuhnya untuk menuju kehidupan di alam yang lain. Menurut ajaran iman Kristen kematian tidak boleh dipandang sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai perpindahan dari kehidupan yang sementara ke kehidupan yang kekal.” Tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh imannya” (Habakuk 2: 4). Dalam ayat ini menunjukkan bahwa orang yang hidup dengan iman akan memiliki kehidupan yang kekal, bahkan setelah kematian.²³

Dalam Alkitab tertulis bahwa kematian ialah peralihan status hidup kepada status tidak hidup. Tidak dipandang sebagai pemisahan jiwa dari badan melainkan sebagai hilangnya vitalitas. Orang yang telah meninggal bukan lagi “jiwa yang hidup” sebagaimana statusnya sejak ia tercipta (1 kor 15:45) sebab ia sudah ditinggalkan oleh roh yang Kembali kepada Allah, satu satunya yang tidak pernah mati (pkh 12: 7; 1 Tim 6: 16).²⁴

3. Simbol-simbol kematian dalam Alkitab

Kematian adalah kenyataan hidup yang harus dihadapi oleh semua orang. Saat kita menyadari hal ini, kita sering merasa takut bahwa kita

²²Alex Buchaan, *Heaven & Hell* (Yogyakarta: Andi, 2008), 83–84.

²³ Manurung, *Manusia Dan Realitas Beragama Di Indonesia*.

²⁴ Ibid.

tidak akan lama lagi hidup di dunia ini. Dianggap bahwa kematian akan menghapus seluruh bentuk kehidupan manusia. Tidak mengherankan bahwa banyak orang mengagungkan kehidupan dan masa muda yang penuh dengan energi sambil sedapat mungkin menghindari kematian.

Berikut beberapa simbol-simbol kematian yang sering dijumpai adalah sebagai berikut:

1. Salib Tuhan Yesus Kristus: Simbol yang paling umum mewakili kematian yang memberi harapan baru dalam iman (Gal 2: 20)
2. Bulir padi gandum: Sebagai simbol perjuangan kehidupan yang memberikan harapan baru (Yoh 12: 24)
3. Anak domba Allah: Sebagai simbol yang menghapus dosa dan memberikan damai sejahtera (Yoh 1: 29)
4. Lilin menyala: Sebagai simbol yang menghabiskan diri dan memberi terang bagi lingkungan (Maz 18:28)
5. Tangan terbuka: Sebagai simbol lambang kuasa tangan Allah pencipta serta mampu mengubah hidup fana menjadi serupa dengan hidup-Nya (Yoh 3:16)

Beberapa simbol dalam Alkitab mengisyaratkan kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, atau ambiguitas (mendua arti). Misalnya, ular dalam Kejadian 3 membawa kematian, dan ular tembaga di padang gurun menyuburkan. Air baptisan menggambarkan

penyelaman Yesus dalam kematian dan kebangkitan kembali, sehingga menggambarkan kehidupan baru.²⁵

4. Kematian Menurut Mircea Eliade

Dalam teori mitosnya dia melihat kematian sebagai bagian penting dari pengalaman manusia dan menganggap mitos sebagai cara untuk memahami dan juga memberikan makna pada kematian. Eliade juga berpendapat bahwa mitos mengandung simbol yang mencerminkan lingkaran kehidupan dan bahkan lingkaran kematian di alam. Mitos juga mencerminkan perjuangan personal yang terjadi di dalam kehidupan setiap pribadi manusia, termasuk drama kelahiran, kehidupan, kematian, dan juga harapan kelahiran kembali.²⁶

Eliade juga melihat simbol keagamaan sebagai cara untuk mengungkapkan hal yang sakral dan juga menghubungkan manusia dengan struktur kosmis. Simbol ini tidak hanya mengatahkan tentang dunia yang sakral, tetapi juga menunjukkan kontinuitas antara struktur keberadaan manusia dan struktur kosmis. Dalam konteks kematian, simbol ini dapat membantu manusia memahami dan menghadapi kematian dengan memberikan makna dan juga harapan akan kehidupan setelahnya.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa Mircea Eliade membahas kematian dalam Teori

²⁵Willy Yavet Tandirerung, Yonathan Mangolo, Kristanto, "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," *Jurnal Ojsu Uki Toraja*, 2018, 170.

²⁶Yohanes Theo, "Mircea Eliade Dan Pemulihan Kekudusan," *Jurnal Sosial Humaniora 2* (2022): 207–208, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/article/view/5895>.

²⁷ Ibid.

Mitosnya dan melihat mitos sebagai sarana untuk memahami dan memberi makna pada pengalaman kematian manusia.

C. Teologi

1. Teologi Kematian

Menurut Pandangan pengakuan Gereja Toraja telah menyatakan sikapnya melalui pengakuannya mengenai konsep kematian manusia. Manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh; ia mati sebagai manusia seutuhnya, namun akan bangkit menjadi manusia seutuhnya juga. Tubuh tidak memiliki jiwa. Manusia adalah tubuh dan jiwa di hadapan Allah; Kematian tidak memisahkan tubuh dan jiwa. Kehidupan abadi adalah anugerah dari Allah dan bukan akibat jiwa yang abadi atau tidak fana. Setelah kita mati, jiwa dan tubuh kita berada dalam kekuasaan Allah, dan tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghalangi kasih Allah yang ada di dalam Kristus Tuhan kita (Roma 8:38–39). Kita berada di dalam Kristus dan dengan Kristus setelah kita mati, karena kita adalah milik Kristus (Roma 14:8). Kita tidak bersekutu dengan Allah jika kita tidak percaya.²⁸

2. Teologi mitos

Eduard B. Tylo (1832-1917) dalam Bell menganggap mitos sebagai suatu produk luarbiasa dari pemikiran manusia yang primitif. Mitos mengandung logika manusia primitive berupaya untuk menjelaskan berbagai

²⁸ BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja: PT.Sulo, 1981).

pengalaman yang mereka jumpai dalam mimpi lalu mereka menyusun dalil-dalil keyakinan mereka.

Michael P. Carrol mengatakahkan bahwa mitos mempunyai tiga karakteristik yang perlu mendapat perhatian jika kita tidak bermaksud merumuskan definisi mitos itu: *pertama*, mitos ialah cerita, *kedua*, cerita dihubungkan dengan sesuatu yang sakral, seperti orang atau benda yang sangat dihormati oleh masyarakat di mana cerita itu ada, *ketig*, peristiwa yang diangkat dalam cerita sakral itu di tempatkan pada zaman yang sudah lampau dan yang secara kualitatif jauh berbeda dengan masa kini.²⁹

William F. Fore berpendapat bahwa mitos ialah cerita-cerita yang menyingkapkan atau menerangkan sebuah pandangan hidup seseorang.³⁰ Mempelajari sebuah mitos dari perspektif teologis berarti memahami kisah yang mempengaruhi iman suatu kelompok masyarakat tertentu. Untuk memahami mitos dengan benar, seseorang harus memasukkannya ke dalam konteks masyarakat tersebut. Setelah itu, mereka dapat mengungkapkan makna teologis yang terkandung di dalamnya.³¹ Injil ini memuat serangkaian empat yang terdiri dari injil matius, markus, Lukas dan yohanes.³²

²⁹Welfrid Fini Ruku, "SUMBANGAN STUDI MITOS DAN RITUS BAGI STUDI ALKITAB," *Conscientia Jurnal Teologi Kristen* 2 (2023): 51–52, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>.

³⁰F.Fore, *Para Pembuat Mitos Injil Kebudayaan*.

³¹Yovinus Andi Nata, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Berteologi Kontekstual Dari Mitos Plai Long Diang Yung," *Forum* 50, no. 2 (January 3, 2022): 18, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/383>.

³²Titarianty Tiranda, "Mitos Dalam Kitab Injil: Evaluasi Terhadap Kritik Alkitab" 2 (2021): 3, osf.io/8hz3.

